

## Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter Anak dan Remaja

<sup>1</sup>Intan Cahya Wulan, <sup>2</sup>Tina Kartika, <sup>3</sup>Abdul Firman, <sup>4</sup>Purwanto Putra, <sup>5</sup>Nanda Utaridah,

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Lampung, Indonesia

<sup>1</sup>[intancahya1981@gmail.com](mailto:intancahya1981@gmail.com)

<sup>2</sup>[tina.kartika@fisip.unila.ac.id](mailto:tina.kartika@fisip.unila.ac.id)

<sup>3</sup>[abdul.firman@fisip.unila.ac.id](mailto:abdul.firman@fisip.unila.ac.id)

[purwanto.putra@fisip.unila.ac.id](mailto:purwanto.putra@fisip.unila.ac.id)

<sup>5</sup>[nanda.utaridah@fisip.unila.ac.id](mailto:nanda.utaridah@fisip.unila.ac.id)

Tanggal Submitt: 02-05-2025 Tanggal diterima: 09-05-2025 Tanggal Terbit: 10-05-2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik psikologi komunikasi Nabi dan kaitannya dengan psikologi komunikasi modern dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis wacana. Hasil pengamatan dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur disimpulkan bahwa Nabi menekankan pendekatan berikut (1) Cinta dan Kelemah lembut (Attachment, Social Exchange, Affective Exchange, Relational Communication, Interpersonal Communication) Theories, (2) Perilaku Teladan (Social Learning Theory), (3) Penguatan Positif dan Pujian (Positive Reinforcement Theory), (4) Menghormati dan Mendengarkan (Humanistic Theory/Person-Centered Therapy), (5) Memberikan Tanggung Jawab dan Kepercayaan (Psychosocial Theory), (6) Doa untuk Memberikan Dukungan Spiritual (Spiritual Psychology Theory), (7) Menanamkan Nilai-Nilai Agama Sejak Dini untuk Melatih Disiplin (Operant Conditioning Theory), (8) Mengajarkan Pencarian Pengetahuan, Kerja Keras, dan Kemandirian (Achievement Motivation Theory). Nabi menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif melibatkan cinta, empati, perilaku teladan, penguatan positif, doa, disiplin, tanggung jawab, dan motivasi. Elemen-elemen ini sangat relevan dengan teori psikologi komunikasi modern dan membantu anak tumbuh dengan kepercayaan diri, emosi yang stabil, kepribadian matang, membentuk generasi yang kuat dan bermoral tinggi.

**Kata kunci:** Anak, Generasi Z, Nabi Muhammad SAW, Pendidikan, Psikologi Komunikasi,

**Abstract:** This study aims to describe the Prophet's communication psychology techniques and their relevance to modern psychological communication, using a qualitative descriptive method through discourse analysis. Based on observations from the Qur'an, Hadith, and supporting literature, the Prophet's approach included: (1) love and gentleness (Attachment, Social Exchange, Affective Exchange, Relational & Interpersonal Communication theories), (2) role-modeling (Social Learning Theory), (3) praise and positive reinforcement, (4) respect and active listening (Humanistic Theory), (5) trust and responsibility (Psychosocial Theory), (6) prayer for spiritual support (Spiritual Psychology), (7) early religious value training for discipline (Operant Conditioning), and (8) teaching knowledge-seeking, hard work, and independence (Achievement Motivation Theory). These elements reflect how the Prophet combined love, empathy, discipline, and motivation principles that align strongly with modern communication psychology and help shape confident, emotionally stable, and morally grounded individuals.

**Keywords:** Children, Education, Prophet Muhammad PBUH, Psychology Communication, Z Generations

## PENDAHULUAN

Arus informasi digital dengan semua efek positif dan negatifnya semakin tidak terbendung dan kita memasuki era VUCA ( *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dimana semua yang terjadi sangat cepat berubah, tidak ada kepastian, persoalan semakin kompleks dan semakin membingungkan. Generasi Z atau lebih sering dikenal dengan anak zaman now yang lahir antara pertengahan 1995-an hingga awal 2010-an , meskipun batas tahunnya bisa sedikit bervariasi tergantung pada sumber. Menurut hasil penelitian generasi Z mempunyai beberapa kekurangan yaitu cenderung kurang komitmen, kurang berpikir panjang, suka bersenang-senang, kurang perhatian/fokus, suka semaunya sendiri (kurang memahami batasan), suka kebebasan dan kadang terjadi penyimpangan citra diri. Akibat dari perilaku ini kadang gen Z jadi kurang memahami tujuan hidup mereka. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian dari orang tua dan sejumlah kekerasan pada anak yang membuat para gen Z mencari perhatian ditempat lain. Terjadilah seperti yang sering kita lihat di layer TV *free sex, drugs, LGBT* dan kekerasan dikalangan remaja.<sup>1</sup>

Oleh karena itu dibutuhkan *Role Model* yang Ideal yang dapat menjadi contoh dalam Pendidikan anak dan remaja agar generasi yang akan datang dapat berdiri dengan kokoh dan membanggakan bangsa ini. Michael Hart dalam bukunya “ 100 tokoh paling berpengaruh didunia” menempatkan Nabi Muhammad SAW di urutan pertama padahal Hart sendiri bukanlah seorang muslim. Tolak ukur yang digunakan Hart untuk menentukan peringkat bukanlah agama, tingkat kepintaran, kekuatan, ataupun kehebatan, melainkan tingkat pengaruh dan seberapa besar tokoh tersebut mengubah arah sejarah, mendorong kebangkitan dan kejatuhan peradaban, serta menentukan langkah takdir jutaan manusia.<sup>2</sup>

Telah terbukti melewati 14 abad yang lalu bahwa pengaruh Nabi Muhammad SAW masih terasa hingga saat ini disegala aspek kehidupan. Bahkan pada zamannya musuhpun mengakui kejujuran dan kebaikan karakter beliau. Terutama dalam mengubah masyarakat jahiliyah arab (dalam Bahasa arab jahiliyah artinya kebodohan) menjadi bangsa yang besar, terdidik dan berkarakter. Atas dasar ini maka tokoh yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang baik dan efektif melibatkan komunikasi persuasive yang baik dan efektif pula. Komunikasi yang baik erat hubungannya dengan aspek

---

<sup>1</sup> Devi Ayu Arista dan Yana Priyana, “Analisis Kesejahteraan Psikologis Dalam Kaitannya dengan Kesiapan Dunia Kerja Pada Generasi-Z (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat Akhir di Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di Sukabumi),” *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1.1 (2023), 1–8 <<https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpkws/article/view/178/406>>.

<sup>2</sup> Atok Eza Ashari, “Potret Keteladan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Umum,” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6.1 (2021), 86–105 <<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.1144>>.

psikologis. Psikologi mencoba menganalisis semua komponen yang terlibat pada proses komunikasi.<sup>3</sup> Pada komunikator (pengirim pesan) psikologi melacak sifat-sifatnya dan menjelaskan apa yang membuat seorang komunikator berhasil mempengaruhi komunikan sementara yang lain tidak. Pada komunikan (penerima pesan) psikologi memberi gambaran karakteristik komunikan dan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya.<sup>4</sup>

Menurut Fisher dalam bukunya "*Perspectives on human communication*" yang dikutip Jalaluddin Rakhmat ada empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi yaitu : *Sensory reception of stimuli* (Penerimaan stimuli indrawi), *Internal mediation of stimuli* (Proses antara stimulus dan respon), *Prediction of response* (Prediksi respon), *Reinforcement of responses* (Peneguhan Respon). Menurut Jalaluddin Rakhmat Psikologi komunikasi adalah Ilmu yang berusaha menguraikan , meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental serta behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut fisher (*internal mediation of stimuli*) sebagai akibat berlangsungnya komunikasi, Peristiwa *behavioral* adalah apa yang tampak Ketika orang berkomunikasi.<sup>5</sup>

Penelitian terdahulu beberapa mengungkap Teknik psikologi komunikasi Nabi Muhammad SAW, tetapi belum banyak yang membahas secara menyeluruh relevansinya dengan psikologi komunikasi barat atau modern. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebagai *Role Model* sejatinya telah menerapkan ilmu psikologi komunikasi modern walaupun terpaut waktu yang jauh. Ajaran serta sunnahnya masih relevan diterapkan dimasa lalu, masa kini juga dimasa mendatang untuk membentuk generasi muda yang berkualitas tinggi seperti pada zaman khulafaur rasyidin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa literatur klasik dan kontemporer yang relevan.<sup>6</sup> Sumber utama meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis shahih seperti yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, serta kitab-kitab sirah seperti karya Ibn Hisyam dan

---

<sup>3</sup> Effendi, *Teori dan konsep komunikasi*, 2003.

<sup>4</sup> Niluh Wiwik Eka Putri, "Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2019), 52–67 <<https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>>.

<sup>5</sup> Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan," *Journal of Petrology*, 369.1 (2013), 1689–99.

<sup>6</sup> Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, 6.1 (2020), 41–53 <<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>>.

Ibn Katsir. Selain itu, buku-buku yang membahas psikologi komunikasi dalam perspektif Islam, pendidikan karakter, serta artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan anak dan remaja turut dijadikan rujukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan kajian literatur, yaitu dengan menelaah teks-teks yang mengandung interaksi Nabi SAW dengan anak-anak dan remaja serta teori-teori komunikasi dan pendidikan karakter. Peneliti mengkaji secara sistematis berbagai peristiwa komunikasi yang dilakukan Nabi SAW, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan modern.

## **PEMBAHASAN**

Pendekatan psikologi komunikasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak dan remaja sangat relevan dengan prinsip-prinsip psikologi dan komunikasi modern, bahkan sebelum Ilmu Psikologi dan Ilmu Komunikasi itu muncul. Hal ini sangat mungkin untuk diterapkan pada Generasi Z saat ini. Terutama dalam hal perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan penuh kasih sayang, kelembutan, komunikasi efektif dan keteladanan yang mendalam, yang sejalan dengan banyak teori psikologi perkembangan anak dan teori komunikasi. Berikut ini adalah prinsip-prinsip psikologis komunikasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak-anak, serta beberapa sumber dari hadis dan Al-Qur'an yang mendukungnya.

### **Kasih Sayang dan Kelembutan**

Nabi Muhammad pernah mencium cucunya, Hasan bin Ali, di hadapan seorang sahabat. Sahabat tersebut berkata bahwa dia tidak pernah mencium anak-anaknya, lalu Nabi menegur dan berkata: "Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Al Bukhari No. 328) Nabi SAW menyebutkan bahwa di antara tanda seorang laki-laki itu menjadi terbaik ketika dia mampu berinteraksi dengan cara terbaik kepada keluarganya (anak dan isterinya).<sup>7</sup> Nabi SAW bersabda; "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku" (HR Ibnu Abbas). Ketika cucunya, Hasan dan Husain, memanjat tubuh Nabi saat beliau sedang shalat, Nabi tidak marah atau memukul mereka, tetapi membiarkan mereka bermain dengan tenang. (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Hakim )<sup>8</sup> Nabi berkata, "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat itu adalah yang mampu mengendalikan

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf Ahmad dan Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13.1 (2016), 1–17 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)>.

<sup>8</sup> Anggi Afrina Rambe, "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," 438–52 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13547>>.

dirinya ketika marah.”( HR Bukhari). Aisyah menuturkan, "Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul seorang wanita dan tidak pernah memukul seorang pelayan. Beliau juga sama sekali tidak pernah memukul sesuatu dengan tangan beliau, kecuali ketika sedang berjihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla. Beliau pun tidak membalas jika dirinya disakiti orang, kecuali jika kesucian Allah s.w.t. dilanggar, maka beliau pun membalaskannya." (HR. Muslim).<sup>9</sup>

Nabi Muhammad SAW dikenal sangat penyayang terhadap anak-anak. Beliau sering menunjukkan kasih sayang secara fisik dengan mencium, memeluk, dan bermain dengan anak-anak sehingga anak merasa aman, dihargai, dan dicintai. Ini merupakan bentuk komunikasi kasih sayang secara non-verbal. Kasih sayang adalah elemen penting dalam perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang menerima kasih sayang dari orang tua atau guru cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat.<sup>10</sup> Komunikasi interpersonal yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sangat efektif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan para sahabat dan umatnya. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad SAW tidak pernah memaksa orang-orang yang ada di sekitarnya untuk masuk Islam, tetapi beliau menyampaikan dakwah Islam itu dengan etika yang baik. Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam menyatakan bahwa konsep psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada hubungan guru-siswa yang penuh kasih sayang, cinta, keterbukaan, kejujuran, dan ketulusan sehingga guru disyaangi oleh murid-muridnya.<sup>11</sup>

Teori psikologi komunikasi modern yang mendukung adalah: (1) *Attachment theory* yang dikembangkan oleh tokoh psikologi John Bowlby, yang menyatakan bahwa kasih sayang dari figur orang tua atau wali membantu membangun ikatan emosional yang aman bagi anak. (2) *Social Exchange theory* oleh George C. Homans, seorang sosiolog, Teori ini menyatakan bahwa orang akan lebih cenderung menjaga hubungan di mana ada pertukaran sosial bisa berupa barang atau jasa, dalam hal ini kasih sayang yang positif dan saling menguntungkan, karena hal itu meningkatkan kepuasan dalam hubungan. Hubungan yang penuh kasih sayang sering kali dipandang sebagai hubungan dengan keuntungan emosional yang lebih besar dibandingkan biayanya. (3) *Affective exchange Theory* dikembangkan oleh Floyd yang berfokus pada bagaimana kasih sayang (affection) diekspresikan dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Haromaini, "Mengajar Dengan Kasih Sayang," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15.2 (2019), 71–81 <<https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>>.

<sup>10</sup> Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5.1 (2017), 29 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)>.

<sup>11</sup> Pandu Aditya Prathama dan Muhammad Zaki Mahadwistha, "Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2024), 339–52.

dipertukarkan dalam hubungan interpersonal. Teori ini menyatakan bahwa kasih sayang memiliki fungsi biologis dan sosial yang penting. Orang yang memberikan dan menerima kasih sayang cenderung lebih sehat secara fisik dan mental karena kasih sayang mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan.<sup>(4)</sup> *Relational Communication Theory* interaksi berkelanjutan dalam membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan interpersonal. Dalam konteks kasih sayang, komunikasi relasional mencakup ekspresi verbal dan non-verbal dari kasih sayang, perhatian, dan cinta, yang dianggap penting dalam memperkuat hubungan interpersonal yang intim. Dimana kasih sayang ditransmisikan melalui berbagai cara komunikasi, seperti sentuhan, kata-kata penyemangat, waktu yang berkualitas, dan tindakan kepedulian yang konsisten. <sup>(5)</sup> *Interpersonal Communication Theory* mengacu pada bagaimana kita mengkonfirmasi (*meaning, motives and messages*) dan memvalidasi eksistensi orang lain melalui interaksi kita. Konfirmasi interpersonal seperti memberikan kasih sayang kepada orang lain, seperti menghargai, mendengarkan, dan merespons kebutuhan emosional mereka.<sup>12</sup>

Nabi Muhammad SAW sangat menentang penggunaan kekerasan dalam mendidik, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Beliau lebih memilih pendekatan yang penuh kasih, teguran yang lembut, dan pendidikan dengan cinta. Komunikasi yang lembut dan tanpa kekerasan jauh lebih efektif dalam mendidik dan memperbaiki perilaku anak daripada hukuman fisik atau verbal. Secara psikologis pendekatan pendidikan yang lembut, tanpa kekerasan, dan sabar membantu membangun hubungan yang positif antara anak dan pendidik. Hukuman yang keras dapat menyebabkan anak-anak mengalami trauma gangguan mental dan pemberontakan, sementara pendekatan yang lembut akan membantu anak merasa dihargai dan didengarkan.

### **Memberikan Teladan yang Baik (Uswatun Hasanah)**

Allah berfirman: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” QS Al-Ahzab (33:21). Diriwayatkan dari Aisyah RA Ketika ada sahabat yang bertanya bagaimana akhlak Nabi SAW “ Akhlak Nabi adalah Al-Quran” (HR. Muslim, no. 746). Allah berfirman: “Sangat besarlah kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. QS As Saff (61:3). Diriwayatkan oleh Anas bin Malik Radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah SAW berkata “Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi no. 1842). Anas ibn Malik juga menuturkan, “Aku telah melayani Rasulullah SAW selama bertahun-tahun; beliau sama sekali tidak pernah mencelaku, tidak pernah memukulku, tidak pernah

---

<sup>12</sup> Mulyawan Safwandy Nugraha, Kota Bandung, dan Jawa Barat, “PENERAPAN PSIKOLOGI ORGANISASI DALAM MANAJEMEN,” November, 2024, 123–36.

menghardikku, dan tidak pernah cemberut di hadapanku. Apabila beliau menyuruhku dengan suatu perintah, namun aku lamban dalam melaksanakannya, maka beliau tidak mencaciku atas kelambanan itu. Bahkan, jika salah seorang anggota keluarganya mencelaku, beliau bersabda: Biarkanlah dia! Jika sesuatu telah ditakdirkan, niscaya akan terjadi.” (HR Ahmad).<sup>13</sup>

Teori Psikologi komunikasi modern yang mendukung adalah teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada figur otoritas. Merupakan teori psikologi yang sangat berpengaruh dalam memahami bagaimana manusia belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan pemodelan perilaku. Isi dari teori ini adalah:<sup>14</sup> (1) Atensi, individu harus memperhatikan model atau teladan, (2) Retensi, individu harus menyimpan informasi atau perilaku yang diobservasi dalam ingatan, (3) Reproduksi, individu harus mampu mereproduksi perilaku yang diamati, (4) Motivasi, individu perlu termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Anak-anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang dewasa, terutama orang tua atau guru mereka. Dengan memberikan teladan yang baik, anak-anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya sekedar perintah. Beliau tidak hanya memberikan nasihat verbal, tetapi juga mempraktikkan apa yang diajarkan kepada anak-anak dan sahabatnya. Nabi juga menunjukkan bagaimana menjalani kehidupan yang penuh dengan moralitas, tanggung jawab, dan kebijaksanaan.

### **Penguatan Positif dan Pujian**

Nabi pernah memuji Abdullah bin Abbas, seorang anak kecil yang tekun belajar, dengan berkata, Ya Allah, berikanlah dia pemahaman tentang agama dan ajarilah dia takwil.” (HR. Bukhari). Nabi pernah memuji seorang anak bernama Abdullah bin Umar dengan berkata: “Abdullah adalah seorang yang baik, andai ia mengerjakan shalat malam.” Pujian ini disampaikan dengan cara yang halus dan memberikan motivasi tanpa memaksa. Diriwayatkan oleh Jabir, saat itu nabi sedang merangkak dan diatas punggungnya terdapat Hasan dan Husein, beliau berkata : “sebaik baik unta adalah unta kalian sebaik- baik penyeimbang adalah kalian berdua (HR thabrani) Nabi pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak-anak pamannya Al Abbas kemudian beliau bersabda “ Barangsiapa yang paling dulu sampai kepadaku makai akan mendapatkan sesuatu” merekapun berlomba dan

---

<sup>13</sup> Habib Rachman Sayekti, Dian Mohammad Hakim, dan Thoriq Al anshori, “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Berkeadaban dalam Pendidikan Islam Multikultural,” *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2024), 93–103.

<sup>14</sup> Eko Sudarmanto, *Konsep Pengabdian Kepada Masyarakat di Era Digital*.

setelah sampai ad yang mmeluk punggung dan dada Nabi , Nabi menciumi mereka dan menepati janjinya pada mereka” (HR Ahmad).<sup>15</sup>

Dalam psikologi, penguatan positif (positive reinforcement) merupakan cara yang sangat efektif untuk memotivasi anak-anak agar mereka mengulangi perilaku baik. Penguatan positif bisa berupa pujian, penghargaan, doa atau bentuk dorongan lainnya. Memberikan pujian dan penghargaan positif membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik. Ini adalah cara efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk berbuat lebih baik dan sejalan dengan konsep memotivasi siswa untuk belajar aktif dan relevan dengan penguatan positif. Teori psikologi komunikasi yang mendukung adalah *Positive Reinforcement Theory*, teori ini adalah penyumbang terbesar pergerakan kearah prilaku positif.<sup>16</sup> Terjadi ketika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan atau penghargaan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi di masa depan. Dengan kata lain, jika seseorang mendapatkan hasil yang menyenangkan atau diinginkan setelah melakukan tindakan tertentu, dia cenderung akan mengulangi tindakan tersebut. Nabi Muhammad SAW sering memuji anak-anak untuk tindakan baik mereka, memberi mereka rasa penghargaan dan pengakuan yang membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi. Prilaku ini terbukti berbanding lurus dengan motivasi untuk terus berlomba dalam kebaikan dan peningkatan prestasi pada anak dan remaja.

### **Menghargai dan Mendengarkan Anak**

Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad pernah berbincang dengan seorang anak kecil bernama Umamah binti Abi Al-'Ash, membiarkannya naik ke pangkuannya ketika sedang shalat, dan tidak pernah memarahi anak-anak yang ingin dekat dengan beliau. (HR Abu Dawud). Dari Anas bin Malik ia berkata, “Suatu kali Rasulullah datang kepada kami, sementara kami mempunyai adik kecil yang diberi kunyah Abu Umair. Burung kecil miliknya yang biasa ia ajak main bersama mati. Lalu suatu hari Nabi masuk dan menemuinya sedang bersedih, beliau bertanya, “Apa yang sedang terjadi dengannya?” orang-orang menjawab, “Burung

---

<sup>15</sup> Moh Solikul Hadi, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISU-ISU ANTI KORUPSI (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah) ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ANTI-CORRUPTION ISSUES (Study of Islamic Education Material in Schools),” 1017–30 <<https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri->>.

<sup>16</sup> Muhammad Fahdin Addaeroby dan Erma Febriani, “Application Of Skinner’s Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency/ Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam,” *Jurnal Bahasa Arab*, 1.1 (2024), 33–42 <<https://doi.org/10.69988/mx5kzs45>>.

kecilnya mati." Beliau lantas bersabda, "Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu?"<sup>17</sup>

Hal ini sejalan dengan teknik persuasi Nabi kepada Kaum Anshar dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain" mencontohkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mendengarkan keluhan dan kekhawatiran kaum Anshar, yang menunjukkan sikap menghargai dan empati. Dalam berkomunikasi, Nabi selalu menghargai pendapat dan perasaan lawan bicara, termasuk anak-anak. Beliau tidak pernah memaksakan kehendak, melainkan lebih banyak mendengarkan dan memahami kebutuhan mereka. Sikap ini membuat orang lain merasa dihargai dan diterima apa adanya. Komunikasi Nabi Muhammad SAW melalui bahasa verbal dan non verbal, yang selalu sesuaikan dengan bahasa umatnya, baik komunikasi dengan para istri, para sahabat dalam berbagai kalangan, para remaja dan bahkan anak-anak. Komunikasi yang dilakukan bersifat persuasif dengan menggunakan data fakta psikologis maupun sosiologis sasaran dakwahnya, sehingga ajaran Islam menjadi *salih likulli zaman wa makan* tidak hanya menjadi cerita dan kenangan saja.<sup>18</sup>

Teori Psikologi komunikasi yang mendukung adalah teori Humanistik dari Carl Rogers, dikenal juga sebagai *Person-Centered Therapy* atau *Client-Centered Therapy*, menekankan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri.<sup>19</sup> Teori ini berfokus pada pentingnya memahami pengalaman subjektif individu dan peran hubungan interpersonal dalam mengembangkan potensi ini. Nabi Muhammad SAW selalu mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian, memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, mendengarkan anak kecil bercerita tanpa menginterupsi bahkan dalam urusan yang sederhana sekalipun. Nabi Muhammad SAW selalu menghargai pendapat dan keberadaan anak-anak. Beliau sering berbicara dengan anak-anak secara langsung, mengajukan pertanyaan. Anak-anak yang merasa didengarkan dan dihargai akan memiliki rasa harga diri yang lebih baik dan cenderung memiliki hubungan yang sehat dengan orang tua mereka dan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial mereka.

### **Pemberian Tanggung Jawab dan kepercayaan**

---

<sup>17</sup> Nasrul Umam, "Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini dengan Menunjukkan Kasih Sayang," *Jurnal Warna*, 6.1 (2022), 1–10.

<sup>18</sup> Wawan Trans Pujiyanto, "Strategi Komunikasi Persuasif Rasulullah Saw Terhadap Kaum Perempuan (Studi Analisis Hadits Tarbawi)," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4.1 (2020), 127 <[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v4i1.2087](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2087)>.

<sup>19</sup> Basirah, Sumaryati, dan Siti Urbayatun, "Kajian Kebenaran Filosofis Teori Psikologi Humanistik Menurut Rogers," *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14.02 (2024) <<https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.582>>.

Nabi pernah bersabda saat Fatimah meminta Pelayan untuk membantu urusan rumah tangganya “Hai Fatimah bertaqwalah pada Allah dan tunaikan kewajiban Tuhan mu dan lakukan pekerjaan rumah tanggamu. Bila engkau hendak tidur bertasbihlah 33x, bertahmidlah 33 x dan bertakbirlah 34x, itulah 100 wirid yang lebih baik daripada seorang pelayan” (HR Abu Dawud) Dari Ibnu Umar ,Nabi bersabda “Seorang lelaki yang mengurus harta ayahnya kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Tiap orang adalah pemimpin dan tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (HR Bukhori dan Ahmad). Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai sosok yang suka memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang lain, termasuk anak-anak dan para sahabat. Dengan memberikan tugas atau amanah, beliau menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Sikap ini sangat efektif dalam membangun karakter dan kepribadian yang kuat. Nabi pernah mempercayakan Usamah bin Zaid, yang masih muda, untuk memimpin pasukan meskipun usianya masih sangat muda. Ini menunjukkan bahwa beliau percaya pada kemampuan anak muda dan memberikan mereka peran dalam tanggung jawab besar.<sup>20</sup>

Teori Psikologi komunikasi yang mendukung adalah teori Psikososial ,menurut Erik Erikson tahap perkembangan psikososial anak membutuhkan kesempatan untuk merasa kompeten dan berhasil dalam tugas-tugas yang sesuai dengan usia mereka. Memberikan tanggung jawab kepada anak akan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, mandiri dan otonomi yang memperkuat karakter mereka untuk menghadapi tantangan. Hal ini sangat baik untuk anak dan remaja dan membantu mereka menemukan kepercayaan diri dan jati diri mereka. Penting untuk membiarkan anak melakukan tugas dan tanggung jawab mereka sendiri dan biarkan mereka melakukan kesalahan , jangan selalu membantu menyelesaikan semua persoalan mereka .

### **Menyertakan Doa untuk Memberi Dukungan Spiritual**

Nabi Muhammad SAW sering mendoakan anak-anak, seperti doa untuk Abdullah bin Abbas agar dia menjadi cerdas dalam memahami agama (HR. Bukhari). Doa Nabi untuk Hasan dan Husain cucunya “Ya Allah sungguh aku mencintainya, maka cintailah ia. Dan cintai pula orang-orang yang mencintainya.” (HR. Muslim, no. 746). Dari Usamah Ibnu zaid “ Dahulu Nabi SAW pernah mendudukan ku diatas sebelah pahanya dan mendudukan Hasan Ibn Ali disebelah pahanya yang lain, kemudian beliau berdoa “ Ya Allah kasihanilah keduanya karena sesungguhnya aku mengasihani keduanya” (HR Bukhori) Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* menuturkan, “Saat pohon pertama kali berbuah, masyarakat biasanya membawa buah tersebut kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Beliauapun

---

<sup>20</sup> Zafira Aliyya Andriyanizar dkk., “Surabaya Mengenai Sikap Leadership Antar Ajaran Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” 2024, 80–86.

menerimaanya lantas berdoa .Ya Allah berkahilah buah kami, berkahilah kota kami, berkahilah ukuran timbangan kami. Ya Allah, sungguh Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu dan nabi-Mu. Sungguh akupun juga hamba-Mu dan nabi-Mu. Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk kebaikan Mekah. Maka akupun berdoa kepada-Mu untuk kebaikan Madinah seperti doa Ibrahim dan lipat gandakanlah kebbaikannya.” Lalu beliau memanggil anak terkecil yang hadir di situ, dan menghadiahkan buah tersebut kepadanya.” (HR Muslim no 1373).

Nabi sering mendoakan semua orang termasuk anak-anak untuk kebaikan dan keberkahan dalam hidup mereka, tidak hanya mendidik secara fisik dan emosional, tetapi juga secara spiritual. Doa ini memberikan anak-anak rasa dukungan spiritual yang kuat. Sekaligus meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Kecerdasan spiritual sangat penting disamping kecerdasan intelegensi dan emosional. Nabi Muhammad SAW mengisi jiwa para sahabatnya dengan Alquran dan mengangkat rohani mereka dengan shalat malam dan puasa, yang menunjukkan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Teori psikologi komunikasi yang mendukung adalah teori Psikologi Spiritual, yang menekankan pentingnya aspek spiritual dalam mendukung kesejahteraan emosional dan mental anak. Prankl, seorang psikiater dan penulis asal Austria, mengembangkan logoterapi, sebuah bentuk terapi yang menekankan pentingnya menemukan makna dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi penderitaan. Dalam bukunya *Man's Search for Meaning*, Frankl menekankan bahwa spiritualitas dan makna hidup adalah pusat dari kesehatan psikologis.

Kecerdasan spiritual mutlak diperlukan untuk membentuk akhlak dan karakter anak dan remaja, betapa banyak kini kita melihat orang-orang yang cerdas secara intelektual dan emosional tetapi berakhir di jeruji. Dengan menanamkan sejak dini bahwa mereka mempunyai Tuhan, mereka diciptakan untuk mengabdikan kepada Nya, untuk menjadi pemimpin dan membuat kehidupan ini jadi lebih bermanfaat akan membuat mereka menemukan tujuan dan arti kehidupan sehingga akan menghindarkan mereka dari perbuatan sia-sia (game, medsos berlebihan, sosialita, hedonnisme, dll) yang menghalangi mereka untuk mencapai tujuan hidup sesungguhnya.

### **Menanamkan Nilai-Nilai Agama Sejak Dini untuk Melatih Kedisiplinan**

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ajarilah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang mendidik) jika mereka meninggalkannya pada usia sepuluh tahun.” (HR Ahmad.) Diriwayatkan dari Anas RA dahulu beliau pernah masuk tanpa izin, maka Nabi SAW bersabda “Tetaplah kamu ditempatkan wahai anakku , karena sesungguhnya telah terjadi suatu perintah berkenaan denganmu, maka jangan lagi kamu masuk kecuali

dengan meminta izin dahulu” (HR Bukhari) “ Tidur pada waktu pagi mencegah datangnya rezeki” (HR Ahmad)” Hadist ini membuat Ibnu Abbas membangunkan anaknya yang masih tidur dipagi hari.

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan agama yang dimulai sejak kecil, dengan cara yang bijaksana dan terarah. Terkadang membolehkan adanya hukuman dengan pukulan. Pukulan disini bukanlah pukulan yang menyakitkan tetapi pukulan yang ditukan untuk mendidik disiplin dan tidak sampai melukai. Beliau mengajarkan anak-anak untuk mengenal Allah, pentingnya shalat, dan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, karakter anak terbentuk sejak kecil dan menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupannya kelak. Artikel "Signifikansi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian Anak" menyebutkan *law enforcement* yang meliputi *classical conditioning* (pembiasaan klasik), *law of effect* (hukum akibat), *operant conditioning* (pembiasaan operan), dan *modeling* (peneladanan) sebagai salah satu kajian Psikologi Pendidikan Islam. Teori Psikologi komunikasi yang mendukung adalah teori *Operant Conditioning* (B.F. Skinner), Teori ini berfokus pada penguatan perilaku melalui reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Komunikasi berperan dalam memberikan umpan balik positif atau negatif terkait perilaku disiplin. Reward dapat memperkuat perilaku disiplin, sementara punishment dapat mengurangi perilaku tidak disiplin.<sup>21</sup>

Penanaman nilai agama bukan hanya akan meningkatkan kecerdasan spiritual tapi juga akan menanamkan disiplin pada anak dan remaja. Jika dicermati peraturan-peraturan yang Nabi tetapkan berkaitan dengan tempat, waktu dan kondisi tertentu dan konsekuensi reward and punishment yg diterapkan akan melatih jiwa anak untuk menahan diri, sabar, taat, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.

### **Mendidik untuk menuntut Ilmu, bekerja keras dan Mandiri**

Allah berfirman: “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena” (QS Al Alaq 3 -4) .Allah berfirman: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS Al Mujadilah 11) .Nabi bertemu Abdullah bin Jafar yang berjualan dan beliau berdoa “ Ya Allah berkatilah jual belinya” (HR Abu Yala dan Thabrani). Ibnu Umar bercerita, Nabi bersabda “ Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang mempunyai keahlian praktis” (HR Thabrani). "Siapa yang

---

<sup>21</sup> Moh. Maghfur, “Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20.1 (2022), 139–58 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3938>>.

menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

Nabi sangat memperhatikan perkembangan anak dan remaja, terbukti dari cara Nabi berkomunikasi secara persuasif dan mendidik mereka. Nabi memotivasi dan memerintahkan mereka menuntut ilmu dan bekerja keras dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Beliau menanamkan semangat untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berprestasi, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Ini sangat bermanfaat untuk kecerdasan intelegensi dan emosional mereka. bagaimana Nabi Muhammad SAW mendorong para sahabatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri. Tujuan Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mahir dalam pekerjaannya. Nabi Muhammad SAW berhasil melaksanakan dakwah ditandai dengan bukti-bukti begitu banyak masyarakat mengikuti ajaran-ajarannya, bahkan mencintai Rasulullah. Dakwah persuasi yang dilakukan Rasulullah mampu mempengaruhi masyarakat untuk berubah ke arah yang positif dan meninggalkan aktivitas-aktivitas buruk sebelumnya. Teori Psikologi komunikasi yang mendukung adalah teori Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation Theory*) Menurut Mc Clelland, individu yang memiliki dorongan berprestasi tinggi cenderung bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Komunikasi yang menginspirasi dan memberikan pengakuan positif dapat mempengaruhi tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang.<sup>22</sup>

Terbukti para sahabat Nabi Khulafaur Rasyidin adalah orang-orang yang pekerja keras, mandiri, berilmu dan sangat banyak pencapaian mereka dibawah asuhan Nabi hingga terkenal dan menjadi Sejarah hingga saat ini. Hendaknya kita orangtua dan guru sebagai pendidik mengikuti, mencermati dan menerapkan pola asuh ala Nabi pada anak didik kita sejak dini. Jangan memanjakan mereka dengan kemudahan, kemewahan dan hal-hal yang membuat mereka lemah nantinya.

Tabel 1. Hubungan Psikologi Komunikasi Nabi dan Psikologi Komunikasi Modern.

| No. | Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad SAW         | Keterangan                                                                                              | Teori Psikologi Komunikasi Modern                                                                    |
|-----|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Kasih Sayang dan Kelembutan                    | Nabi menanamkan pendidikan dengan cinta, kelembutan, tanpa kekerasan, dan empati.                       | (Attachment, Social Exchange, Affective Exchange, Relational & Interpersonal Communication) Theories |
| 2   | Memberikan Teladan yang Baik (Uswatun Hasanah) | Nabi selalu menjadi contoh nyata dalam perilaku, moral, dan akhlak, tidak hanya memberi nasihat verbal. | Social Learning Theory                                                                               |

<sup>22</sup> Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *Palapa*, 8.1 (2020), 1-16 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>>.

|   |                                                      |                                                                                                       |                                                    |
|---|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| 3 | Penguatan Positif dan Pujian                         | Nabi sering memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku baik anak-anak.                           | <i>Positive Reinforcement Theory</i>               |
| 4 | Menghormati dan Mendengarkan Anak                    | Nabi menghargai, mendengarkan, dan memperhatikan pendapat serta perasaan anak-anak.                   | <i>Humanistic Theory / Person-Centered Therapy</i> |
| 5 | Memberikan Tanggung Jawab dan Kepercayaan            | Nabi memberi kepercayaan dan tugas sesuai kemampuan anak, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab.        | <i>Psychosocial Theory</i>                         |
| 6 | Menggabungkan Doa untuk Dukungan Spiritual           | Nabi membiasakan mendoakan anak-anak sebagai bentuk dukungan spiritual dan membangun kedekatan batin. | <i>Spiritual Psychology Theory</i>                 |
| 7 | Menanamkan Nilai Agama Sejak Dini untuk Disiplin     | Nabi menanamkan nilai agama dan disiplin sejak kecil, membiasakan ibadah dan perilaku baik.           | <i>Operant Conditioning Theory</i>                 |
| 8 | Mengajarkan Pencarian Ilmu, Kerja Keras, Kemandirian | Nabi memotivasi anak untuk rajin belajar, bekerja keras, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.     | <i>Achievement Motivation Theory</i>               |

Anak dan remaja mengalami perkembangan fisik dan mental seiring bertambahnya usia termasuk peningkatan daya kritis terhadap ajaran agama, hal ini dapat memicu konflik jika ajaran tidak sejalan dengan realitas. Masalah psikologis seperti kebosanan dan demotivasi sering muncul maka diperlukan hubungan antara guru-murid yang penuh kasih dan terbuka untuk mengembangkan potensi anak. Selain 8 point psikologi komunikasi diatas karakteristik komunikasi nabi seperti integritas keimanan, memiliki keahlian dan dapat dipercaya, tidak meminta imbalan, rendah hati, menempatkan diri pada situasi yang dihadapi komunikasi (empati), sadar otoritas diri, berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT. Sangat relevan diterapkan pada psikologi komunikasi. Salah satu contoh dakwah Nabi Muhammad kepada kaum Ansar saat pembagian ghanimah perang Hunain yang menyentuh hati mereka hingga menangis. Nabi menggunakan pesan rasional, emosional, dan ganjaran yang mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan kaum Ansar.

Jika kita menginginkan perubahan pada generasi 20 tahun mendatang penting bagi kita meneladani Nabi lebih dulu sehingga bisa menjadi contoh nyata untuk anak didik kita. Akan lebih mudah memulai Pendidikan ala Nabi sejak dini selagi akhlak dan kepribadian anak mudah dibentuk. Tentunya hasil tidak instant mengingat perjuangan dakwah Nabi selama 23 tahun. Hasil nyata terlihat walaupun setelah kepergiannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap psikologi komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter anak dan remaja, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang beliau gunakan sangat relevan dengan prinsip-prinsip psikologi dan komunikasi modern. Nabi Muhammad SAW menanamkan pendidikan karakter melalui kasih sayang, kelembutan, keteladanan, penguatan positif, penghormatan dan mendengarkan anak, pemberian tanggung jawab dan kepercayaan, dukungan spiritual melalui doa, penanaman nilai agama sejak dini, serta motivasi untuk mencari ilmu, bekerja keras, dan mandiri. Pendekatan ini terbukti efektif membangun kepercayaan diri, stabilitas emosi, kedewasaan, serta moralitas tinggi pada anak dan remaja, yang sangat dibutuhkan di era VUCA dan di tengah tantangan yang dihadapi Generasi Z saat ini. Prinsip-prinsip tersebut juga sejalan dengan berbagai teori psikologi dan komunikasi, seperti *Attachment Theory*, *Social Learning Theory*, *Positive Reinforcement*, *Humanistic Theory*, dan *Achievement Motivation Theory*. Dengan demikian, metode pendidikan karakter yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dapat menjadi model ideal dalam membentuk generasi yang kuat, berakarakter, dan bermoral tinggi. Para pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan disarankan untuk meneladani pendekatan Nabi dalam mendidik anak dan remaja, dengan mengedepankan komunikasi yang penuh kasih, keteladanan nyata, serta penghargaan terhadap suara dan kebutuhan anak. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini melalui internalisasi nilai agama, disiplin, tanggung jawab, dan semangat berprestasi. Selain itu, sekolah dan lingkungan belajar perlu diciptakan senyaman mungkin, agar mampu menumbuhkan emosi positif dan spiritualitas anak. Diperlukan pula kajian lanjutan terhadap pendekatan komunikasi Nabi SAW agar dapat memperkaya literatur dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Addaeroby, Muhammad Fahdin, dan Erma Febriani, "Application Of Skinner's Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency/ Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam," *Jurnal Bahasa Arab*, 1.1 (2024), 33–42  
<<https://doi.org/10.69988/mx5kzs45>>
- Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13.1 (2016), 1–17  
<[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)>
- Andriyanizar, Zafira Aliyya, Muhammad Naufal, Nabil Firdaus, Muhammad Brilliant, Habiba Alya, dan Rahma Basalamah, "Surabaya Mengenai Sikap Leadership Antar Ajaran Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah," 2024, 80–86
- Arista, Devi Ayu, dan Yana Priyana, "Analisis Kesejahteraan Psikologis Dalam Kaitannya dengan Kesiapan Dunia Kerja Pada Generasi-Z(Studi Kasus Mahasiswa Tingkat Akhir di Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di Sukabumi)," *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1.1 (2023), 1–8

<https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpkws/article/view/178/406>

- Ashari, Atok Eza, "Potret Keteladan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Umum," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6.1 (2021), 86–105  
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.1144>
- Basirah, Sumaryati, dan Siti Urbayatun, "Kajian Kebenaran Filosofis Teori Psikologi Humanistik Menurut Rogers," *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14.02 (2024)  
<https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.582>
- Effendi, *Teori dan konsep komunikasi*, 2003
- Haromaini, Ahmad, "Mengajar Dengan Kasih Sayang," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15.2 (2019), 71–81  
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Inah, Ety Nur, "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan," *Journal of Petrology*, 369.1 (2013), 1689–99
- Maghfur, Moh., "Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20.1 (2022), 139–58  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3938>
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Kota Bandung, dan Jawa Barat, "PENERAPAN PSIKOLOGI ORGANISASI DALAM MANAJEMEN," November, 2024, 123–36
- Prathama, Pandu Aditya, dan Muhammad Zaki Mahadwistha, "Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2024), 339–52
- Pujianto, Wawan Trans, "Strategi Komunikasi Persuasif Rasulullah Saw Terhadap Kaum Perempuan (Studi Analisis Hadits Tarbawi)," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4.1 (2020), 127  
[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v4i1.2087](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2087)
- Putri, Niluh Wiwik Eka, "Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2019), 52–67  
<https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>
- Rahmatullah, Azam Syukur, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5.1 (2017), 29  
[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)
- Rambe, Anggi Afrina, "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," 438–52  
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13547>
- Ridha, Muhammad, "Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *Palapa*, 8.1 (2020), 1–16  
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research)

dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science*, 6.1 (2020), 41–53  
<<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>>

Sayekti, Habib Rachman, Dian Mohammad Hakim, dan Thoriq Al anshori, “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Berkeadaban dalam Pendidikan Islam Multikultural,” *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2024), 93–103

Solikul Hadi, Moh, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISU-ISU ANTI KORUPSI (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah) ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ANTI-CORRUPTION ISSUES (Study of Islamic Education Material in Schools),” 1017–30 <[https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri->](https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri-)

Sudarmanto, Eko, *Konsep Pengabdian Kepada Masyarakat di Era Digital*

Umam, Nasrul, “Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini dengan Menunjukkan Kasih Sayang,” *Jurnal Warna*, 6.1 (2022), 1–10